

## **Analisis Tokoh dan Aliran Sosiologi Pendidikan dalam Perspektif Kesetaraan Gender**

**Lailatul Mufarrokhah<sup>1</sup>, Binti Maunah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Prodi Guru Madrasah Ibtidaiyah FTIK UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

e-mail: <sup>1</sup>[nae.ela1771@gmail.com](mailto:nae.ela1771@gmail.com), <sup>2</sup>[binti.maunah@uinsatu.ac.id](mailto:binti.maunah@uinsatu.ac.id)

### **Abstract**

*The purpose of this research is to study and understand the opinions of various important figures in sociology education who have opinions regarding the definition of sociology of education and schools within the sociology of education as well as the existence of gender equality in every aspect of life. The method used for this research involves qualitative literature study, where researchers collect and analyze information from various written sources such as scientific journals and books. Data collection techniques include: topic identification, literature search, evaluation and selection of sources, data collection from selected sources, and data analysis. The results of the research can be concluded as follows: 1) There are opinions of several sociological figures regarding the definition of sociology of education. 2) Several types of schools of sociology of education 3) understanding the meaning gender equality. Conclusions from this research: Studying important figures and schools in sociology, and their relationship to gender equality, provides a comprehensive understanding of how society is formed and operates, including the inequalities that occur within it. Sociology, as a science that studies social interactions and societal structures, does not only discuss abstract theories, but also provides a framework for analyzing and encouraging more equitable social change.*

**Keywords:** Educational figures, Gender equality, Sociology of education

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah untuk mempelajari serta memahami pendapat berbagai tokoh-tokoh penting pendidikan sosiologi yang berpendapat mengenai pengertian sosiologi pendidikan dan aliran-aliran yang terdapat dalam sosiologi pendidikan serta adanya kesetaraan gender dalam setiap kehidupan. Metode yang dilakukan untuk penelitian ini melibatkan studi literatur kualitatif, dimana peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber tertulis seperti jurnal ilmiah dan buku. Teknik pengumpulan data meliputi: identifikasi topik, pencarian literatur, evaluasi dan pemilihan sumber, pengumpulan data dari sumber terpilih, serta analisis data. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Terdapat pendapat beberapa para tokoh tokoh sosiologi tentang pengertian sosiologi pendidikan. 2) Beberapa macam aliran sosiologi Pendidikan 3) Memahami makna kesetaraan gender. Kesimpulan dari penelitian ini: Mempelajari tokoh tokoh penting dan aliran dalam sosiologi, serta kaitannya dengan kesetaraan gender, memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana masyarakat terbentuk dan beroperasi, termasuk ketidaksetaraan yang terjadi di dalamnya. Sosiologi, sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial dan struktur masyarakat, tidak hanya membahas teori-teori abstrak, tetapi juga memberi kerangka untuk menganalisis dan mendorong perubahan sosial yang lebih adil.*

**Kata kunci:** Tokoh pendidikan, Kesetaraan gender, Sosiologi pendidikan

## Pendahuluan

Pendidikan sosiologi merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk karakter manusia sekaligus mendorong pembangunan masyarakat. Melalui kajiannya, sosiologi pendidikan menyoroti relasi antara lembaga pendidikan, masyarakat, serta dinamika sosial yang terus berkembang (Durkheim, 1956). Berbagai tokoh dan aliran pemikiran dalam sosiologi pendidikan memberikan kontribusi penting untuk memahami bagaimana pendidikan bekerja dalam kerangka struktur sosial, budaya, ekonomi, dan politik, sekaligus bagaimana struktur tersebut mempengaruhi praktik pendidikan (Bourdieu & Passeron, 1990; Apple, 2012).

Salah satu isu strategis yang semakin memperoleh perhatian adalah kesetaraan gender. Kesetaraan gender tidak hanya dimaknai sebagai pemberian akses pendidikan yang sama bagi laki-laki dan perempuan, tetapi juga bagaimana pendidikan berperan sebagai instrumen untuk mengurangi diskriminasi, ketimpangan, dan ketidakadilan berbasis gender (UNESCO, 2020). Dalam perspektif kritis, pendidikan perlu diposisikan sebagai ruang pembebasan yang mendorong kesadaran kritis peserta didik terhadap relasi kuasa yang timpang, termasuk ketidakadilan gender (Freire, 2000).

Dengan demikian, analisis terhadap pemikiran tokoh serta aliran dalam sosiologi pendidikan menjadi relevan untuk menegaskan peran pendidikan sebagai kekuatan yang memanusiakan, inklusif, dan memberdayakan seluruh individu tanpa terkecuali (Connell, 2015).

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research), yaitu pendekatan yang berfokus pada penelusuran, pengumpulan, dan pengkajian data yang bersumber dari berbagai literatur ilmiah. Sumber data mencakup artikel jurnal, buku, laporan penelitian, serta sumber digital yang diperoleh melalui basis data elektronik seperti Google Scholar dan buku digital. Literatur yang relevan kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Proses analisis dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu: mengidentifikasi literatur yang sesuai dengan topik, mengklasifikasikan dan mengorganisasi temuan, melakukan reduksi data, serta melakukan sintesis untuk menemukan pola, gagasan utama, dan kaidah yang berkembang dalam artikel maupun buku yang dikaji.

## Hasil

**Tabel 1. Pendapat Para Tokoh Mengenai Sosiologi Pendidikan**

<b>Tokoh sosiologi</b>	<b>Pendapat mengenai Sosiologi Pendidikan</b>
Auguste Comte	Auguste Comte berpendapat bahwa pendidikan harus didasarkan pada ilmu pengetahuan dan metode ilmiah, sejalan dengan tahap perkembangan sosial dalam teori "Hukum Tiga Tahap" (teologis, metafisik, positif). Ia menekankan peran pendidikan dalam membentuk moral, karakter, dan integritas individu agar berkontribusi pada kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. Jadi, pendidikan menurut Comte bukan hanya transfer ilmu, tapi juga agen <u>pembangunan sosial dan moral yang penting</u> .
Max Weber	Max Weber melihat sosiologi pendidikan sebagai proses sosial yang melibatkan tindakan sosial individu dengan makna subjektif, di mana pendidikan mentransfer pengetahuan sekaligus membentuk karakter dan nilai budaya. Dia menekankan pentingnya memahami motivasi dan makna di balik tindakan pendidikan lewat metode <i>*verstehen*</i> (pemahaman dari perspektif pelaku).

	Weber juga menyoroti peran etika dan budaya sebagai panduan utama dalam pendidikan agar menghasilkan individu kreatif dan bertanggung jawab sosial.
Karl Marx	Karl Marx berpendapat bahwa pendidikan berfungsi sebagai alat reproduksi kelas sosial, di mana sistem pendidikan kapitalis melanggengkan ketimpangan dengan membuat kelas pekerja menerima posisi sosialnya. Pendidikan bukan netral, tapi dipakai kelas penguasa untuk mempertahankan kekuasaan dan kontrol ekonomi-politik. Untuk mewujudkan keadilan sosial, Marx mendorong redistribusi sumber daya pendidikan yang merata, pendidikan gratis, inklusi, dan pendidikan kritis agar semua individu punya kesempatan yang sama berkembang.

**Tabel 2.** Pengertian Singkat Mengenai Aliran-Aliran Sosiologi Pendidikan

<b>Aliran Sosiologi</b>	<b>Pengertian</b>
Fungsionalisme	Aliran fungsionalisme itu memandang masyarakat seperti tubuh manusia, di mana tiap bagian (lembaga atau sistem) punya peran penting untuk menjaga keseimbangan dan stabilitas sosial. Kalau satu bagian nggak berfungsi baik, bisa muncul masalah sosial yang mendorong perubahan. Intinya, setiap elemen di masyarakat saling bekerja sama supaya masyarakat tetap harmonis dan teratur.
Interaksionisme	Interaksionisme itu pandangan sosiologi yang fokus pada bagaimana individu berinteraksi lewat simbol-simbol bermakna, seperti bahasa, gerak tubuh, atau tanda. Makna ini dibentuk dan dipahami bersama dalam proses komunikasi sehari-hari. Jadi, masyarakat dan individu saling membentuk lewat interaksi simbolik ini.
Konflik	Aliran konflik memandang masyarakat sebagai arena pertentangan antar kelompok yang punya kepentingan berbeda, terutama antara yang berkuasa dan yang tertindas. Perubahan sosial muncul bukan dari kesepakatan, tapi dari konflik yang menimbulkan kompromi atau perlawanan. Jadi, konflik sosial dianggap hal yang konstan dan justru pemicunya perubahan dalam masyarakat.

## Pembahasan

### A. Tokoh Penting Sosiologi

#### 1. Auguste Comte

Auguste Comte, yang sangat dikenal sebagai Bapak Sosiologi, ia berpendapat bahwa sosiologi terdiri dari dua bagian pokok, yakni socialstatistic dan social dynamics. Social statistics sosiologi merupakan sebuah ilmu yang mengkaji dan mempelajari hubungan timbal balik antara lembaga-lembaga kemasyarakatan. Sedangkan Social dynamics melihat bagaimana lembaga-lembaga pada masyarakat

tumbuh dan berkembang serta mengalami perkembangan sepanjang masa. (Maunah, 2023). Sebuah pendekatan yang menuntut penggunaan metode ilmiah untuk mempelajari masyarakat. Tujuannya adalah menemukan hukum sosial yang dapat membawa masyarakat menuju kemajuan. Dalam kerangka ini, pendidikan diposisikan sebagai motor utama evolusi sosial. Comte memandang pendidikan memiliki dua fungsi krusial. Pertama, ia bertugas mengembangkan moral dan karakter individu, berfokus pada pembentukan altruisme dan tanggung jawab sosial yang diperlukan untuk menjaga keteraturan masyarakat modern. Moralitas ini harus didasarkan pada pengetahuan ilmiah, bukan spekulasi. Kedua, pendidikan berfungsi memfasilitasi adaptasi masyarakat secara keseluruhan dengan menyebarkan ilmu pengetahuan dan rasionalitas. Melalui kurikulum yang terorganisir secara ilmiah (sesuai hierarki ilmunya), pendidikan memastikan bahwa masyarakat bergerak maju ke tahap "positif" (ilmiah), di mana keputusan sosial didasarkan pada fakta-fakta yang teruji, bukan pada dogma. Dengan demikian, pendidikan adalah sarana fundamental untuk mencapai keteraturan dan kemajuan sosial yang berkelanjutan.

## 2. Max Weber

Pendapat Max Weber yakni tentang pendidikan bukan hanya bertujuan untuk memahami dan menguasai keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga berfungsi sebagai pengembang karakter seseorang. Berdasarkan pandangan Weber, perilaku pendidikan yang menurutnya mencakup proses mengajarkan nilai-nilai moral juga pembentukan karakter yang beretika. Menurut Weber Pendidikan moral bertujuan untuk membentuk karakter masing-masing individu yang memiliki kesadaran moral sangat kuat dan mampu bertindak secara etis dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Weber sangat menekankan bahwa pendidikan harus mengajarkan nilai-nilai moral yang dianggap penting dalam kehidupan kemasyarakatan, seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. (Olatunji, 2021). Dalam analisis sosiologisnya, tidak hanya melihat interaksi pendidikan sebagai pertukaran pengetahuan semata, melainkan sebagai sebuah arena sosial yang kompleks di mana interpretasi nilai dan makna (Verstehen) memainkan peran sentral. Bagi Weber, untuk memahami tindakan para aktor pendidikan baik guru, siswa, maupun administrator kita harus berupaya menafsirkan arti subjektif yang mereka lekatkan pada aturan, kurikulum, dan otoritas. Misalnya, seorang guru yang menerapkan kurikulum tidak hanya mentransfer informasi, tetapi juga secara implisit menanamkan nilai-nilai tertentu, seperti objektivitas ilmiah atau disiplin kerja. Siswa, pada gilirannya, akan menafsirkan dan memberikan makna pada nilai-nilai ini berdasarkan latar belakang pribadi dan tujuan hidup mereka, sebuah proses yang sangat penting untuk memahami motivasi mereka untuk belajar atau bahkan untuk menolak otoritas pendidikan. Max Weber memperhatikan perilaku sosial, yaitu hubungan antar manusia melalui interaksi sosial. Yakni setiap orang yang melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman, serta hubungan dengan objek atau situasi tertentu. Weber juga menyatakan bahwa inti masalah dalam sosiologi tidak hanya pada tindakan, tetapi juga pada orientasi makna yang dimiliki oleh pelaku tindakan. Orientasi makna ini menjadi bagian penting dari proses berpikir dan membentuk identitas seseorang. Hal seperti ini, budaya juga berperan dalam membentuk identitas. Budaya umum yang diterima secara luas, berbeda dari peradaban, menyebar sebagai satu kesatuan yang mencakup agama dan pandangan metafisik tentang kehidupan serta sejarah. Pandangan ini terpecah menjadi beberapa proses rasionalisasi, seperti yang dijelaskan oleh Max Weber. (Haryono, 2022)

## 3. Karl Marx

Karl Marx memandang sistem pendidikan tidaklah netral, melainkan merupakan bagian fundamental dari suprastruktur masyarakat yang berfungsi untuk mendukung dan melegitimasi basis ekonomi kapitalis. Oleh karena itu,

pendidikan adalah alat yang mereproduksi ketimpangan sosial dan mempertahankan struktur dominasi kelas borjuis atas proletariat. Fungsi reproduksi ini terjadi melalui beberapa mekanisme yang saling terkait. Pertama sekolah secara efektif mereproduksi hubungan produksi yang dibutuhkan oleh kapitalisme otoriter. (Afifuddin, 2015). Melalui penerapan kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), pendidikan menanamkan nilai-nilai dan disiplin kerja seperti kepatuhan, ketepatan waktu, dan penerimaan terhadap otoritas hierarkis. Dengan membiasakan siswa pada aturan dan hierarki sekolah, mereka dipersiapkan untuk menerima hubungan dominasi dan subordinasi yang sama ditempat kerja, menjamin pasokan tenaga kerja yang patuh dan tersubordinasi. Teori pendidikan dalam pandangan Karl Marx sangat dipengaruhi oleh kondisi sosial yang banyak mengalami ketimpangan antara kelas pekerja dan kelas kapitalis. Dalam konteks revolusi industri, yang memperparah eksploitasi terhadap kelas pekerja, pendidikan berperan dalam mempersiapkan tenaga kerja yang terampil namun tidak kritis terhadap sistem yang mengeksploitasinya. Hasil temuan ini mengonfirmasi bahwa teori pendidikan Marx muncul dari kebutuhan untuk memahami bagaimana pendidikan bisa dimanfaatkan oleh kelas penguasa untuk mengendalikan dan mereproduksi ketimpangan sosial yang ada. Menurut Marx, pendidikan berperan dalam mendukung sistem kapitalisme dengan memastikan bahwa kelas pekerja tetap berada dalam posisi yang di bawah dan tidak mengembangkan kesadaran kritis yang bisa mengancam dominasi kelas atas. (Puspita & Abbas, 2024).

## **B. Aliran sosiologi pendidikan**

### **1. Fungsionalisme**

Teori Fungsionalisme Emile Durkheim (1858-1917) (Johnson 1990:167). Durkheim melihat “pendidikan sebagai pemegang peran dalam proses sosialisasi atau homogenisasi, seleksi atau heterogenisasi, dan alokasi serta distribusi peran-peran sosial, yang berakibat jauh pada struktur sosial yaitu distribusi peran-peran dalam masyarakat. Durkheim memahami masyarakat dengan beberapa perspektif (pokok pikirannya) antara lain adalah: 1) setiap masyarakat secara relatif bersifat langgeng, 2) Setiap masyarakat merupakan struktur elemen yang terintegrasi dengan baik, 3) setiap elemen didalam suatu masyarakat memiliki satu fungsi, yaitu menyumbang pada bertahanya sistem itu. Dan 4) Setiap struktur sosial yang berfungsi didasarkan pada consensus nilai antara para anggotanya. (Maunah, 2016). Pendidikan, khususnya melalui institusi sekolah, memiliki peran krusial dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat. Sekolah berfungsi sebagai saluran transmisi budaya dan nilai-nilai yang penting bagi keberlangsungan identitas kolektif generasi ke generasi. Melalui kurikulum dan pembelajaran, nilai-nilai lokal, norma sosial, dan aturan perilaku ditanamkan kepada siswa sehingga mereka memahami dan menginternalisasi standar yang berlaku dalam masyarakat. Lebih dari itu, sekolah menjadi ruang integrasi sosial di mana individu dari berbagai latar belakang bertemu dan belajar hidup bersama dengan nilai-nilai bersama. Proses sosialisasi ini menciptakan solidaritas dan kohesi sosial yang mencegah fragmentasi masyarakat.

Sebagai institusi resmi, sekolah juga menjalankan fungsi kontrol sosial melalui sistem disiplin dan aturan, yang mengajarkan siswa tentang konsekuensi dan pentingnya self control. Dengan demikian, pendidikan tidak sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan menjadi institusi fundamental yang menjaga ketertiban, keteraturan, dan integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam.

### **2. Interaksionisme Simbolik**

Perspektif sosiologi pendidikan, memandang sekolah bukan hanya sebagai lembaga yang menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya proses sosial yang kompleks. Melalui interaksi antarindividu di

lingkungan sekolah, nilai-nilai sosial, norma, dan makna sosial dibentuk dan diwariskan kepada peserta didik dan dalam proses ini, persepsi guru terhadap siswa sangat menentukan motivasi dan sikap belajar siswa. Jika guru memberikan perhatian dan ekspektasi positif, siswa biasanya termotivasi untuk berprestasi lebih baik. Sebaliknya, jika guru memiliki stereotip negatif, hal ini bisa melemahkan kepercayaan diri siswa dan membatasi potensi mereka. Selain itu, interaksi antar siswa juga berperan penting dalam membentuk identitas sosial. Dalam kelompok sebaya, siswa belajar norma dan nilai, mendapatkan dukungan sosial sekaligus menghadapi tekanan sosial yang memengaruhi perilaku dan rasa percaya diri mereka. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tapi juga ruang sosial di mana siswa beradaptasi, membentuk karakter, dan mengalami proses sosialisasi yang berkelanjutan.

Secara mendalam, teori ini dikemukakan oleh George Herbert Mead. teori interaksionisme simbolik adalah hubungan yang terjadi secara alami antara manusia dalam masyarakat dan masyarakat dengan individu. Sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kemampuan sosial peserta didik. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, sekolah tidak hanya dipandang sebagai lembaga yang menyampaikan pengetahuan akademik, tetapi juga sebagai tempat berlangsungnya proses sosial yang kompleks. Melalui interaksi antarindividu di lingkungan sekolah, nilai-nilai sosial, norma, dan makna sosial dibentuk dan diwariskan kepada peserta didik dan dalam proses ini, persepsi guru terhadap siswa sangat menentukan motivasi dan sikap belajar siswa. Jika guru memberikan perhatian dan ekspektasi positif, siswa biasanya termotivasi untuk berprestasi lebih baik. Sebaliknya, jika guru memiliki stereotip negatif, hal ini bisa melemahkan kepercayaan diri siswa dan membatasi potensi mereka. Selain itu, interaksi antar siswa juga berperan penting dalam membentuk identitas sosial. Dalam kelompok sebaya, siswa belajar norma dan nilai, mendapatkan dukungan sosial sekaligus menghadapi tekanan sosial yang memengaruhi perilaku dan rasa percaya diri mereka. Sekolah bukan hanya tempat belajar akademik, tapi juga ruang sosial di mana siswa beradaptasi, membentuk karakter, dan mengalami proses sosialisasi yang berkelanjutan.

Konflik

Konflik dipicu oleh perbedaan karakteristik yang dibawa individu dalam interaksi, seperti fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain-lain. Dengan adanya karakteristik individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar terjadi dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggota atau dengan kelompok masyarakat lain; konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Dalam perspektif konflik, masyarakat mempunyai kebutuhan (interest) yang sifatnya unik dan langka. Individu yang mempunyai perbedaan dalam hal keberhasilan mendapatkan kebutuhan primer (makan, minum, pangan, sandang, papan), rasa aman, bersosialisasi, dan aktualisasi. Hal ini disebabkan karena individu satu dengan yang lain mempunyai kemampuan yang berbeda pula. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya konflik secara mendasar. (Maunah, 2015). Pendidikan sering kali berperan dalam mereproduksi ketidaksetaraan sosial dan mempertahankan dominasi kelompok tertentu, terutama dalam konteks kelas sosial yang berbeda. Hal ini terjadi karena perbedaan sumber daya, akses, dan dukungan yang diperoleh siswa berdasarkan latar belakang keluarga. Anak-anak dari kelas sosial atas biasanya memiliki lebih banyak modal budaya dan ekonomi yang mendukung keberhasilan mereka di sekolah, seperti fasilitas belajar yang lengkap dan lingkungan keluarga yang mendorong prestasi akademik. Sebaliknya, anak-anak dari kelas bawah sering menghadapi keterbatasan-keterbatasan yang membuat mereka sulit mengejar ketertinggalan. Akibatnya, meskipun pendidikan seharusnya menjadi sarana mobilitas sosial, kenyataannya sekolah cenderung memperkuat keberlangsungan ketidakadilan sosial. Sistem pendidikan tidak berjalan secara netral karena struktur

dan praktiknya justru memberikan keunggulan bagi kelompok yang sudah memiliki status sosial lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi ketimpangan ini, diperlukan langkah kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar kesempatan pendidikan benar-benar terbuka sama bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang sosialnya. Teori konflik dalam sosiologi, yang dipelopori oleh Karl Marx, memandang bahwa masyarakat sebagai arena persaingan sumber daya terbatas, diaman konflik mendorong perubahan sosial melalui perebutan kekuasaan. Konflik juga dapat dipicu oleh perbedaan karakteristik setiap individu dalam setiap berinteraksi, seperti kondisi fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dan lain sebagainya. Dengan adanya karakteristik individual dalam interaksi sosial, konflik merupakan situasi yang wajar terjadi dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat yang tidak pernah mengalami konflik antar anggota atau dengan kelompok masyarakat lain; konflik hanya akan hilang bersamaan dengan hilangnya masyarakat itu sendiri. Pendidikan sering kali berperan dalam mereproduksi ketidaksetaraan sosial dan mempertahankan dominasi kelompok tertentu, terutama dalam konteks kelas sosial yang berbeda. Hal ini terjadi karena perbedaan sumber daya, akses, dan dukungan yang diperoleh siswa berdasarkan latar belakang keluarga. Anak-anak dari kelas sosial atas biasanya memiliki lebih banyak modal budaya dan ekonomi yang mendukung keberhasilan mereka di sekolah, seperti fasilitas belajar yang lengkap dan lingkungan keluarga yang mendorong prestasi akademik. Sebaliknya, anak-anak dari kelas bawah sering menghadapi keterbatasan-keterbatasan yang membuat mereka sulit mengejar ketertinggalan. Akibatnya, meskipun pendidikan seharusnya menjadi sarana mobilitas sosial, kenyataannya sekolah cenderung memperkuat keberlangsungan ketidakadilan sosial. Sistem pendidikan tidak berjalan secara netral karena struktur dan praktiknya justru memberikan keunggulan bagi kelompok yang sudah memiliki status sosial lebih tinggi. Oleh karena itu, untuk mengurangi ketimpangan ini, diperlukan langkah kolektif dari pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat agar kesempatan pendidikan benar-benar terbuka sama bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang sosialnya.

### 3. Kesetaraan Gender

Kesetaraan gender memiliki makna terealisasinya kesamaan kondisi bagi perempuan dan laki-laki untuk memperoleh kesempatan serta hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan ikut andil dalam pembangunan, politik, ekonomi, sosial, budaya, pendidikan, pertahanan dan keamanan dalam menikmati hasil pembangunan tersebut. (Sulistyowati, 2020). Menciptakan masyarakat yang berkeadilan dan berkelanjutan sangat bergantung pada prinsip fundamental, yaitu kesetaraan gender. Akan tetapi, permasalahan kesetaraan gender tetap menjadi persoalan rumit karena dipengaruhi oleh standar kebudayaan, pandangan klise, serta tatanan sosial yang tidak setara. Perbedaan yang mencolok ini sering kali muncul di berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam pendidikan, lingkungan pekerjaan, kemudahan menjangkau pelayanan kesehatan, dan peran serta dalam proses pengambilan keputusan. Karena itu, usaha untuk merealisasikan kesetaraan gender membutuhkan strategi yang beragam dengan melibatkan banyak bidang, dan pendidikan adalah salah satunya. Pendidikan memainkan peran penting sebagai instrumen perubahan sosial untuk memberantas ketidaksetaraan gender. Bukan hanya sebagai tempat untuk memperoleh ilmu, tetapi juga sebagai pembentuk karakter, perilaku, dan pandangan, pendidikan dapat berperan aktif dalam meningkatkan pemahaman tentang isu gender. Dengan pendidikan yang mengedepankan kesetaraan, setiap orang bisa lebih kuat untuk mengerti dan melawan aturan yang diskriminatif, serta berperan aktif dalam mewujudkan perubahan di masyarakat. (Tue et al., 2024).

## Simpulan

Pentingnya mengetahui serta memahami siapa saja tokoh penting sosiologi dan pendapat mereka mengenai sosiologi pendidikan, yang berpengaruh dalam teori pendidikan dan dinamika sosial. Pendekatan berbagai tokoh dan aliran sosiologi pendidikan memberikan kerangka penting dalam memahami peran pendidikan dalam masyarakat. Aliran sosiologi pendidikan seperti fungsionalisme, konflik, dan interaksionisme membantu menjelaskan bagaimana pendidikan membentuk masyarakat serta memperjuangkan kesetaraan gender dalam bidang pendidikan, menunjang peran perempuan dan mengurangi diskriminasi. Kesetaraan gender dalam pendidikan bukan hanya soal akses, tapi juga soal perubahan sosial yang menyertai pendidikan untuk membangun keadilan bagi semua. Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan harus menjadi sarana untuk menghapus bias gender dengan memberikan akses, partisipasi, dan peluang yang setara bagi semua gender. Implementasi prinsip kesetaraan gender dalam pendidikan berpotensi menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif, sebagaimana didukung oleh teori-teori sosiologi utama dan bukti empiris pendidikan responsif gender.

## Saran

1. Saran untuk meningkatkan kesadaran akan peran interaksi sosial dan struktur sosial dalam proses pendidikan, sehingga dapat mengatasi kesenjangan pendidikan.
2. Disarankan agar pendidik dan peneliti mengkaji lebih dalam peran masing-masing aliran sosiologi pendidikan (fungsionalisme, interaksionisme, konflik) dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini.
3. Perlu pengembangan kebijakan yang menjamin akses pendidikan berkualitas yang sama bagi semua gender tanpa diskriminasi.
4. Disarankan agar para pendidik dan praktisi pendidikan mengintegrasikan teori tokoh dan aliran sosiologi dalam mengatasi isu kesetaraan gender di lingkungan sekolah dan masyarakat.
5. Rancang kurikulum dan kebijakan pendidikan yang responsif gender, memastikan akses dan partisipasi yang setara bagi semua gender.

## Ucapan Terima Kasih

Jurnal ini dibuat guna memenuhi tugas UTS mata kuliah Sosiologi Pendidikan, dosen pengampu Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan jurnal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I. selaku Rektor UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung yang telah memberikan kesempatan kepada kami menimba ilmu di UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Binti Maunah, M.Pd.I. selaku dosen pengampu mata kuliah Sosiologi Pendidikan yang telah memberikan tugas dan bimbingan dengan baik kepada kami.

Kami menyadari bahwa jurnal ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kami menerima kritik dan saran yang bersifat membangun demi



perbaikan jurnal ini untuk selanjutnya. Semoga dengan adanya jurnal ini pembaca dapat memahami arti penting dari pendidikan dalam dinamika kebudayaan dan perubahan sosial serta dapat membawa manfaat untuk kita semua. Penulis juga mengucapkan terima kasih yang tulus kepada para tokoh dan penulis karya literatur yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini, sehingga kajian mengenai sosiologi pendidikan dan kesetaraan gender dapat tersusun dengan baik. Ucapan penghargaan juga disampaikan kepada pembimbing akademik yang telah memberikan arahan dan masukan berharga selama proses penulisan. Selain itu, terima kasih kami sampaikan kepada institusi yang telah menyediakan akses terhadap sumber-sumber pustaka dan fasilitas pendukung lainnya. Semoga jurnal ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan ilmu sosiologi pendidikan dan mendorong penerapan prinsip kesetaraan gender di dunia pendidikan.

### **Referensi**

- Afifuddin. (2015). *Pendidikan dengan pendekatan marxis-sosialis*. Jurnal Adabiyah, 15.
- Haryono, satrio dwi. (2022). *Wacana Rasialisme dalam Sosiologi Maxweber*. Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora, 13.
- Maunah, Binti. (2015). *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Konflik*. *Cendekia; Journal of Education and Teaching*, 9(10), 71/<https://doi.org/10.30957/cendekia.v9i.53>
- Maunah, Binti. (2016). *Pendidikan dalam Perspektif Struktural Fungsional*, *Cendekia*, (2016), 10(2).
- Maunah, B. (2023). *Sosiologi Pendidikan*. Depok Sleman Yogyakarta: Kalimedia Perum POLRI GOWOK BLOK D 3 No. 200
- Olatunji, B. &. (2021). Max Weber's Conception of Ethical Education: An Insight Into Character Development, *Internasional Journal of Research in Social Sciences and Humanities (IJRSSH)*, 11(3)
- Puspita, D., Abbas, N. (2024). Kondisi Sosial Sebagai Dasar Teori Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Anak dan Pendidikan Umum*, Vol. 2 No. 2.
- Sulistiyowati, Y. (2020). *Kesetaraan Gender Dalam Lingkup Pendidikan Dan Tata Sosial*. IAIN Ponorogo.
- Tue, F., Melo, R.H., Samatowa, L., Asrul. (2024). *Peran Pendidikan Dalam Mendorong Kesetaraan Gender di Masyarakat*. Jurnal normalita Vol.12, Nomor (3)